

**DETERMINAN PERTIMBANGAN AUDITOR
DALAM MERUMUSKAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA**

Haris Arrasyid

Mujannah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jl. Brigjen H. Hasan Basry No. 9-11 Banjarmasin

Abstract: *This study aims to empirically review whether the independent variables consisting of Company Size, Company Growth, Financial Conditions, Financial Dis-tress, and Leverage affect the dependent variable in the form of giving a Going Concern Audit Opinion by auditors on the Indonesia Stock Exchange in 2013- 2018 both simultaneously or partially. The research analysis study was conducted on all publicly listed companies listed on the Indonesia Stock Exchange with the criteria for sample collection. Based on the results of the criteria met there are 150 samples of companies that meet the criteria of the author with the provi-sions of the company that gets a going concern audit opinion. Hypothesis testing in research is done by logistic regression analysis. The results showed simulta-neously the independent variables consisting of Company Size, Company Growth, Financial Conditions, Financial Distress, and Leverage together have a significant effect on the dependent variable in the form of giving a Going Con-cern Audit Opinion. While partially, the independent variables Company Size, Company Growth, Financial Conditions, and Leverage did not significantly influence the dependent variable Going Concern Audit Opinion. The independ-ent variable Financial Distress has a significant effect on the dependent variable Going Concern Audit Opinion.*

Keyword: *going concern audit opinion, company size, company growth, financial conditions, financial distress, leverage*

PENDAHULUAN

Standar audit (SA) 200 IAP mengatur tanggung jawab keseluruhan auditor independen ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan. SA 200 menjelaskan ruang lingkup, wewenang, dan struktur SA, serta mengatur ketentuan untuk menetapkan tanggung ja-wab umum auditor independen yang berlaku untuk semua audit, termasuk kewajiban untuk mematuhi SA. Di samping itu, AICPA juga merumuskan tujuan audit laporan keuangan adalah untuk memberikan opini atas laporan keuangan tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan rerangka akuntansi keuangan yang berlaku.

Kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) menjadi salah satu dasar dalam melakukan penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan. Pengungkapan opini audit *going concern* dalam laporan keuangan ini diharapkan menjadi pemberitahuan bagi perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang

memiliki pertumbuhan yang positif, memberikan suatu pertanda bahwa suatu perusahaan semakin berkembang dan berkurangnya kecenderungan perusahaan untuk menuju arah kebangkrutan. Peristiwa yang sangat dihindari oleh investor adalah sebuah perusahaan dengan opini wajar tanpa pengecualian ma-lah dilikuidasi karena tidak bisa memper-tahankan kelangsungan hidupnya disebabkan-kanmasalah utang. Hal ini menunjukkan bahwa opini yang diberikan auditor mengenai laporan keuangan perusahaan tidaklah cukup, seorang auditor juga harus memberikan opini terkait kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Bukti empiris mengindikasikan, auditor yang bekerja pada KAP berskala besar maupun kecil akan mengungkapkan opini audit *going concern* apabila auditor memiliki keraguan kelangsungan hidup entitas kedepannya. Hal ini dilakukan auditor karena bertanggungjawab untuk mengungkap kondisi perusahaan dan agar auditor tetap berupaya untuk mempertahankan independensinya (Verdiana dan Utama, 2013). Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang akhirnya bangkrut

menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang dirugikan. Atas dasar banyak kasus tersebut, maka AICPA mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Dalam berbagai hasil penelitian sebelumnya, beberapa faktor determinan yang dipertimbangkan seorang auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Faktor tersebut akan memengaruhi keadaan suatu perusahaan apakah perusahaan itu masih bisa melanjutkan usahanya di masa depan ataupun tidak. Beberapa faktor tersebut yaitu, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan, keuangan (financial distress), dan hutang perusahaan.

Penelitian Bonita Riestianiko Putri pada (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sebaliknya likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Lucky Nugroho dkk (2018) menunjukkan financial distress dan leverage berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Indra Kusumawardhani (2018), menyimpulkan kondisi keuangan, financial distress dan profitabilitas mempengaruhi terhadap opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan tidak.

Masih terdapat adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu sehingga pada penelitian ini akan diuji kembali untuk mengetahui determinan faktor apa saja yang memengaruhi kecenderungan seorang auditor terhadap pemberian opini audit *going concern* di perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ini akan memunculkan pertanyaan apakah auditor sudah mempertimbangkan kondisi tersebut dengan benar dalam memberikan opini audit *going concern*. Selain itu, penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang bertentangan untuk setiap sektor perusahaan. Hal tersebut menjadi dasar acuan bagi peneliti untuk menguji kembali penelitian tersebut dengan

melakukan generalisasi dalam mengambil sampel penelitian yaitu seluruh sektor yang sudah go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian ini mengarah kepada seluruh sektor yang go public di BEI yang mendapatkan opini audit *going concern*, dengan jangka waktu penelitian 2013-2018. Kebaharuan atau novelty dalam penelitian ini adalah objek yang menjadi sasaran peneliti yang mencakup keseluruhan sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan penelitian yang lebih lama yaitu selama enam tahun dimulai dari 2013-2018. Penelitian ini dimaksudkan mengkaji ulang secara empiris apakah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan, financial distress, serta leverage berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan didalam teori agensi (*agency theory*) perusahaan adalah sekumpulan kontrak antara pemilik sumber daya (*principal*) dan manajer (*agent*) sebagai pihak yang menangani penggunaan serta pengendalian sumber daya. *Principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* yang dipercaya sebagai pihak yang dapat memberikan keuntungan bagi pihak *principal*. Manajer (*agent*) sebagai pihak yang diberikan wewenang dalam menjalankan perusahaan oleh *principal*, tentunya lebih memiliki banyak informasi tentang kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan dari perusahaan tersebut, karena secara moral *agent* memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*. Namun disisi kepentingan pribadi, *agent* juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya (Jensen et al 1976 dalam Elmawati, 2014).

Perbedaan kepentingan akan menimbulkan informasi yang berbeda diantara pihak *agent* dan *principal*, yaitu kondisi pihak *principal* yang tidak mempunyai informasi yang cukup terkait kinerja dan kontribusi *agent* pada perusahaan. Jika pihak yang terlibat berkeinginan untuk memaksimalkan utilitas mereka masing-masing maka, ada kemungkinan bahwa *agent* tidak akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Untuk memotivasi *agent* maka, *principal* harus merancang sebuah kontrak sedemikian rupa dengan tujuan agar bisa mengakomodasi kepentingan pihak dalam kontrak keagenan. Menurut Jensen et al 1976 dalam

Widyantari (2011), menyatakan kontrak tersebut harus efisien dan memenuhi dua gagasan yaitu,

- a. Agent maupun principal harus memiliki informasi yang simetris.
- b. Risiko yang ditanggung agent terkait imbal jasanya adalah kecil yang menunjukkan bahwa agent memiliki kepastian yang tinggi tentang imbalan yang akan diterimanya. Selain itu, untuk mengatasi permasalahan principal dan agent diperlukan adanya pihak ketiga yang independent yaitu auditor independen. Auditor akan melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer (agent) agar bertindak sesuai dengan kepentingan principal berdasarkan laporan keuangan. Auditor akan memberikan peringatan awal terkait kondisi keuangan perusahaan, memberi sebuah opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengungkapkan permasalahan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan (Widyantari, 2011).

Dengan adanya pihak ketiga yaitu auditor independen, agent dapat memberikan bukti nyata kepada principal bahwa kepercayaan yang diberikan tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi agent. Selain itu, adanya auditor independen dapat meminimalisir kecurangan laporan keuangan perusahaan yang dibuat sekaligus mengevaluasi kinerja agent untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi investor dalam mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan.

Opini Audit *Going Concern*

Surbakti dan Hadiprajitno (2011), menyatakan bahwa *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual aset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain. Hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan. Istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan

sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, istilah opini *going concern* menunjukkan auditor memiliki keanggsian mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa mendatang (Rahayu, 2007).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Faktor yang mempengaruhi Opini Audit *Going concern* secara umum adalah dari kondisi dan peristiwa (SA Seksi 341, PSA No. 30 IAPI, 2011).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total asset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif, memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan (Nurpratiwi, 2014). Ukuran perusahaan di Indonesia Menurut UU No. 20 Tahun 2008 diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Arisandy (2015), pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditur. Pertumbuhan ini diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan seperti adanya suatu kesempatan berinvestasi di perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan juga mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Sehingga jarang para auditor akan memberikan pendapat mengenai kelangsungan hidup perusahaannya (Ginting dan Suryana, 2014).

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Tingkat kesehatan dari sebuah perusahaan mencerminkan kondisi keuangan dari perusahaan tersebut, semakin sehat kondisi keuangan perusahaan maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Ketika kondisi keuangan perusahaan semakin memburuk maka, akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela, 2004). Analisis yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang finansial perusahaan akan membantu pihak internal dan eksternal yang memiliki kepentingan di perusahaan tersebut dalam menilai prestasi manajemen dimasa lalu dan prospeknya dimasa yang akan ating. Dengan analisis keuangan ini dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan.

Financial Distress

Financial distress menggambarkan keadaan ketika perusahaan mengalami masalah terhadap kinerja yang dilihat dari faktor baik internal maupun eksternal perusahaan, financial distress juga dapat menjadi salah satu tolok ukur dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan serta dapat digunakan untuk proyeksi kedepan kehidupan perusahaan. Fraser dan Ormiston (2004), mengungkapkan penganalisisan mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dengan menganalisa rasio keuangan pada laporan keuangan dimana berisi informasi perusahaan mengenai kondisi serta prospek perusahaan pada masa yang akan ating.

Leverage

Rudyawan dan Bedera (2008), mengemukakan bahwa rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Leverage mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Leverage dapat diproksikan dengan debt to equity ratio yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total ekuitas yang dimiliki atau seberapa

besar tingkat persentase total ekuitas dibiayai dengan utang. Semakin besar tingkat rasio leverage menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang. Kreditor pada umumnya lebih menyukai debt to equity ratio yang rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Semakin besar debt to equity ratio maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini *audit going concern*;
- H2: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini *audit going concern*.
- H3: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini *audit going concern*.
- H4: *Financial distress* berpengaruh terhadap pemberian opini *audit going concern*.
- H5: *Leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini *audit going concern*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisa hubungan kausalitas dan sebab-akibat antara variabel yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen yaitu, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan, financial distress, dan leverage terhadap variabel dependennya opini audit *going concern*.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Data yang digunakan berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018. Data tersebut dapat diakses

melalui website resmi Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id..>

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah seluruh perusahaan yang go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah perusahaan sebanyak 608 perusahaan. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dari seluruh perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2018 dengan cara membuat kriteria atau pertimbangan tertentu.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasio-nal

Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah opini audit *going concern*. Penelitian ini mengukur opini audit *going concern* menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* diberi kode 1 dan perusahaan yang mendapat opini audit *nongoing concern* diberi kode 0.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, dengan indicator total aset. Variabel bebas ke dua adalah pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan, variabel bebas ke tiga adalah kondisi keuangan, diproksikan dengan The Zmijewski Model (X- Score). Selanjutnya, variabel bebas ke tiga adalah *financial distress* yang diukur dengan model mengukur laporan keuangan yang memiliki laba bersih operasi (*net operating income*) negatif selama 2 tahun berturut-turut yang diproksi dengan variabel dummy dengan kode 0 atau 1. Perusahaan yang mengalami kerugian 2 tahun berturut-turut diberikan kode 1 dan yang tidak diberikan kode 0. Variabel bebas ke empat adalah rasio leverage, yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah model regresi logistik. Pengujian dengan analisis regresi logistik di penelitian ini berguna untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Ghozali (2016), menyatakan bahwa analisis regresi logistik mirip dengan analisis diskriminan yaitu menguji probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Analisis regresi

logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independen. Persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$OGC = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Dimana:

OGC = Opini Audit *Going Concern*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Pertumbuhan Perusahaan

X3 = Kondisi Keuangan

X4 = Financial Distress

X5 = Leverage

e = Standard Error

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok (tidak terdapat perbedaan antara model dengan data sehingga dikatakan fit). Apabila nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05 maka H0 tidak dapat ditolak, hal ini menandakan model tersebut mampu memberikan prediksi nilai observasinya atau sesuai data. Sedangkan, jika Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test kurang dari atau sama dengan 0,05 maka H0 ditolak. Statistik yang digunakan pada model ini berdasarkan fungsi Likelihood. Likelihood (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternatif (Ha), L ditransformasikan menjadi -2LogL . Output SPSS memberikan dua nilai -2LogL , yaitu satu untuk model yang hanya memasukan konstanta yang signifikan pada alpha 5persen dan H0 ditolak yang berarti model hanya fit dengan konstanta dan tidak fit dengan data. -2LogL untuk model dengan konstanta dan variabel bebas dan tidak signifikan pada alpha 5persen yang berarti H0 tidak dapat ditolak dan model fit dengan data (Ghozali, 2016:328).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan pendekatan model regresi logistik secara parsial (uji t) maupun simultan (uji F).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hosmer and Lemeshow Test

Tabel.1 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0,458 yang nilainya melebihi atau diatas nilai 0,05. Hal ini berarti model regresi tidak dapat ditolak yang menandakan model tersebut dapat digunakan dalam analisis selanjutnya dan mampu memberikan prediksi nilai observasinya.

Tabel 1. *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.752	8	.458

Sumber: Data diolah

Uji Model Fit (Overall Model Fit Test)

Pengujian model fit dilakukan untuk mengetahui model fit dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara -2 log likelihood (-2LL) awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 log likelihood (-2LL) akhir (Block Number = 1). Nilai -2 log likelihood Block 0 = Beginning Block awal adalah sebesar 188,061 dan nilai -2 log likelihood Block 1: Method = Enter adalah sebesar 176,961. Adanya penurunan pada nilai -2 log likelihood ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut menjadi model regresi yang lebih baik dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data karena terjadi penurunan nilai dari blok pertama ke blok kedua. Hasil pengujian keseluruhan model fit dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. *Block 0: Beginning Block*

<i>Iteration History</i> ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
		Step 0	1
	2	188.061	.754
	3	188.061	.754

Sumber: Data diolah

Tabel 3. *Block 1: Method = Enter*

<i>Iteration History</i> ^{a,b,c,d}								
Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Total Asset	Coefficients			
					Pertumbuhan Perusahaan	Kondisi Keuangan	Financial Distress(1)	Leverage
Step 1	1	177.907	3.760	-.103	.018	.038	-.692	.015
	2	176.986	4.433	-.125	.021	.060	-.775	.020
	3	176.961	4.487	-.127	.021	.065	-.776	.021

Sumber: Data diolah

Koefisiensi Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Model *Summary* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan, Financial Distress dan Leverage mampu menjelaskan variabel dependen yaitu Opini Audit *Going concern*. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, nilai *Nagelkerke's R Square* adalah sebesar 0,100 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 10persen dan sisanya 90persen dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model penelitian yang dilakukan. Hasil dari *Nagelkerke's R Square* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. *Model Summary*

<i>Model Summary</i>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	176.961 ^a	.071	.100

Sumber: Data diolah, 2020

Pada Tabel 5 menunjukkan bagaimana kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Prediksi dari model regresi tentang kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 95,1%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 97 laporan keuangan yang diberi opini audit *going concern* dari total 102 laporan keuangan yang seharusnya diberi opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 14,6% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada

sebanyak 7 laporan keuangan yang tidak diberi opini audit *going concern* dari total 48 laporan keuangan yang seharusnya tidak diberi opini audit *going concern*.

Tabel 5. Klarifikasi

		Classification Table ^a		
		Predicted		
		Going Concern		
Observed		Non Going Concern	Going Concern	Percentage Correct
Step 1	Going Concern	Non Going Concern	7	41 14.6
		Going Concern	5	97 95.1
Overall Percentage				69.3

Sumber: Data diolah, 2020

Uji Hipotesis

Uji Parsial

Statistik uji yang digunakan adalah uji wald. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5% (0,05).

Tabel 6. Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Total Asset	-.127	.107	1.411	1	.235	.881	.714	1.086
	Pertumbuhan Perusahaan	.021	.035	.361	1	.548	1.022	.953	1.095
	Kondisi Keuangan	.065	.037	3.099	1	.078	1.067	.993	1.147
	Financial Distress(1)	-.776	.382	4.121	1	.042	.460	.217	.974
	Leverage	.021	.024	.756	1	.385	1.021	.974	1.069
	Constant	4.489	3.065	2.144	1	.143	88.992		

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut.

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln (Total Aset) memiliki nilai signifikan sebesar 0,235 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* dengan kata lain H₁ ditolak.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

H₂: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hipotesis ke dua menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikan sebesar 0,548 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* dengan kata lain H₂ ditolak.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

H₃: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hipotesis ke tiga menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel kondisi keuangan yang diproksikan dengan The Zmijewski Model (X- Score) memiliki nilai signifikansi 0,078 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa variabel kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap terhadap pemberian opini audit *going concern* dengan kata lain H₃ ditolak.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H₄)

H₄: *Financial distress* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hipotesis ke empat menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel *financial distress* yang mengukur laporan keuangan yang memiliki laba bersih operasi (net operating income) negatif selama 2 tahun berturut-turut yang diproksi dengan variabel dummy dengan kode 0 atau 1 memiliki nilai signifikansi 0,042 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap terhadap pemberian opini audit *going concern* dengan kata lain H₄ diterima.

5. Pengujian Hipotesis Kelima (H₅)

H₅: *Leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to equity ratio* memiliki nilai signifikansi 0,385 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian

opini audit *going concern* dengan kata lain H₅ ditolak.

Uji Simultan

Tabel 7 Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients				
	Chi-square		df	Sig.
Step 1	Step	11.100	5	.049
	Block	11.100	5	.049
	Model	11.100	5	.049

Sumber: Output Statistik, 2020.

Berdasarkan tabel 7, nilai Chi-Square pada Omnibus Test of Model Coefficients merupakan hasil dari selisih atau penurunan nilai pada data -2LL sebesar 11,100 yang menunjukkan model regresi ini semakin layak atau baik. Dalam tabel tersebut diperoleh nilai signifikan sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan, *financial distress*, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*

Hasil penelitian yang diungkapkan sebelumnya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini terlihat dari nilai signifikasinya melalui uji regresi logistik yang menunjukkan angka diatas 0,05 (5%) yaitu 0,235. Dengan demikian, pada penelitian ini hipotesis pertama yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* tidak diterima. Hasil penelitian tidak konsisten dengan Warnida (2011), Santosa dan Wedari (2007), yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan Wibisono (2013) dan Kusumawardahi (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak

berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2 Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*

Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,548 yang lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh pertumbuhan sebuah perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ginting dan Suryana (2014). Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan Ardika dan Ekayani (2013). Hal ini disebabkan karena pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan peningkatan saldo laba. Seperti contoh pada APOL, dimana penjualan pada tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp27.903.445.469 dan Rp156.423.528.490 dibandingkan tahun sebelumnya 2016. Tetapi peningkatan tersebut tidak mempengaruhi peningkatan laba perusahaan, melainkan perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2017 dan 2018. Selain APOL perusahaan lain seperti ATPK juga mengalami pertumbuhan penjualan tahun 2018, namun peningkatan tersebut juga tidak mempengaruhi peningkatan laba perusahaan, perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp133.110.554.000. Tidak ada jaminan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan pada penjualan bersihnya juga akan mengalami peningkatan pada laba bersihnya. Auditor akan lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam memberikan opini audit *going concern*.

3 Pengaruh kondisi keuangan terhadap pemberian opini audit *going concern*

Kondisi keuangan pada uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,078 lebih besar daripada 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Kusumawardhani (2018) namun sejalan dengan penelitian Kartika (2012) dan Harjito (2015) yang menunjukkan bahwa auditor tentu akan mempertimbangkan kondisi keuangan dalam pemberian opin audit *going concern*, kondisi keuangan yang buruk akan menjadi pertimbangan seorang auditor memberikan opini terkait kelangsungan hidup perusahaan. Namun, beda halnya jika perusahaan mampu menjaga kondisi keuangan terkait dengan profitabilitas dan likuiditas. Semakin tinggi kenaikan profitabilitas dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghindari hasil pemberian opini audit *going concern* oleh seorang auditor.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengujian sampel, PT. APOL digolongkan sebagai perusaah yang kondisi keuangannya tidak sehat, bahkan kondisi keuangan maksimum yang tidak sehat juga dialami PT. APOL pada tahun 2018, namun pada tahun 2014 dan 2015 PT. APOL tidak mengalami kondisi kerugian, perusahaan mengalami laba ditahun tersebut. Karenanya pada tahun 2015 dan 2016 PT. APOL tidak mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Hal ini menunjukkan dengan kondisi keuangan yang tidak sehat, namun jika perusahaan masih bisa mengelola kondisi laba ataupun kondisi hutang pemberian opini audit *going concern* dapat dihindari.

4. Pengaruh financial distress terhadap pemberian opini audit *going concern*

Berdasarkan hasil penelitian ini, financial distress berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi logistik yang menunjukkan tingkat signifikansi 0,042 yang nilai signifikasinya lebih rendah daripada 0,05. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis ke empat diterima. Hal ini juga sejalan dengan penelitan Kusumawardhani (2018) untuk perusahaan pertambangan yang ditelitinya variabel financial distress yang diproksikan dengan keadaan perusahaan yang mengalami laba negatif memang menjadi pertimbangan bagi seorang auditor untuk memberikan opin audit *going concern*. Walaupun kondisi keuangan suatu perusahaan dikatakan tidak terlalu bagus, namun jika perusahaan tersebut masih bisa menghasilkan laba untuk

beroperasi auditor akan kembali mempertimbangkan bagaimana kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Peneliti juga mencoba kondisi khusus dimana hanya sampel perusahaan yang mengalami keadaan rugi berturut-turut selama dua tahun. Terdapat 23 perusahaan yang termasuk dalam kategori ini. Hasil signifikansi menunjukkan angka 0,010 yang lebih rendah dari sebelumnya yaitu 0,042. Angka tersebut menunjukkan nilai yang kurang dari 0,05, hal ini semakin membuktikan bahwa kondisi financial distress memang menjadi hal yang berpengaruh dalam pemberian opini audit *going concern*. Dimana keadaan suatu perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

5. Pengaruh leverage terhadap pemberian opini audit *going concern*

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* dengan nilai signifikansi 0,385 lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan penelitian Wati (2013), Rhamadani (2015), Harjito (2015) dan Ulfira (2017) namun berbeda dengan Ardika dan Ekayani (2013), (Nugroho, Nurrohmah, dan Anasta, 2018) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan nilai rata-rata statistik deskriptif menunjukkan angka 1.8947, hal ini berarti 189,47% modal perusahaan didanai oleh utang. Kondisi perusahaan dengan nilai leverage yang rendah maupun tinggi tidak berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa kondisi perusahaan dengan leverage yang tinggi, akan memiliki perencanaan dalam memperbaiki operasi perusahaan dan kemampuan untuk mengelola laporan keuangan dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi leverage yang rendah pada sampel yang diteliti dimiliki oleh PT. Bumi Resources Tbk tahun 2013 dan kondisi leverage yang tinggi dimiliki oleh PT SLJ Global Tbk tahun 2017. Dengan kondisi leverage yang rendah maupun kondisi leverage

yang tinggi, kedua sampel tersebut mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun pengamatan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa, kondisi leverage yang tinggi maupun rendah kurang dipertimbangkan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis data dengan menggunakan metode analisis regresi logistik dengan bantuan software SPSS 25 pada bab sebelumnya maka, kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian secara simultan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan, financial distress, dan leverage berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan hasil uji secara parsial adalah sebagai berikut.

1. Variabel independen ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln (Total Aset) memiliki nilai signifikan sebesar 0,235 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.
2. Variabel independen pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikan sebesar 0,548 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.
3. Variabel independen kondisi keuangan yang diproksikan dengan The Zmijewski Model (X-Score) memiliki nilai signifikansi 0,078 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa variabel kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap terhadap pemberian opini audit *going concern*.
4. Variabel independen financial distress yang mengukur laporan keuangan yang memiliki laba bersih operasi (net operating income) negatif selama 2 tahun berturut-turut yang diproksi dengan variabel dummy dengan kode 0 atau 1 memiliki nilai signifikansi 0,042 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa variabel financial distress

berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

5. Variabel independen leverage yang diprosikan dengan Debt to Equity ratio memiliki nilai signifikansi 0,385 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Saran

1. Bagi perusahaan kondisi financial distress atau keadaan dimana perusahaan memiliki laba bersih operasi (net operating income) negatif berpengaruh menjadi pertimbangan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, bahkan ketika peneliti melakukan seleksi sampel dimana hanya perusahaan yang mengalami laba bersih operasi negatif selama dua tahun berturut-turut hasilnya pun menunjukkan nilai yang lebih signifikan dari sebelumnya maka, peneliti menyarankan kepada perusahaan agar lebih memperhatikan dalam rangka peningkatan kinerja perusahaan secara menyeluruh untuk menjaga bagaimana proses produktifitas perusahaan mereka, baik terkait kondisi keuangan maupun hal penting lainnya untuk menciptakan kondisi dimana perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba.

2. Bagi penelitian selanjutnya dapat mencoba modifikasi model penelitian dengan metode yang berbeda untuk variabel kondisi keuangan dengan menggunakan model prediksi Altman Z Score ataupun The Springate Model karena boleh jadi hal tersebut akan memberikan hasil yang berbeda untuk sampel dan menambahkan variabel penelitian lainnya maupun menambah rentan waktu tahun pengamatan serta menambah jumlah sampel penelitian yang tidak termasuk dalam kriteria penelitian ini agar lebih mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi dalam pemberian opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2012. Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik) Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Alichia, P Y. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." Skripsi, Jurusan Akuntansi, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Andika, dan Ekayani. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2011." Jurnal ilmiah akuntansi dan hukum JINAH 3 No.1.
- Arens, A A, R J Elder, dan M S Beasley. 2011. Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu, alih bahasa oleh Tim Dejakarta, edisi kesembilan. Jakarta: Indeks.
- Arisandy, Zipra. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern." Skripsi, Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Butarbutar, Nurlina. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat di BEI 2008-2010."
- Dewi, S P. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern*." Akuntansi Krida Wacana 11(2).
- Elmawati, Dian, dan E N A Yuyetta. 2014. "Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (Kap), Audit Tenure, dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*." (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Fraser, L M, dan A Ormiston. 2004. Memahami Laporan Keuangan, edisi keenam. Jakarta : Indeks.
- Ginting, Suriani, dan Linda Suryana. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil Vol. 4 No. 2: 111-120.
- Herdiansyah, H. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery. 2013. Akuntansi dan Auditing. Yogyakarta: Gave Media.
- Higar, A S, dan Ahmad Djazuli . 2014. "Analisis Respon Auditor Terhadap Asumsi *Going concern* Akibat Krisis Moneter dan Financial

- Distress Model (Study Kasus Pada Perusahaan Di BEI Yang Mengalami Kerugian)." *Tazkia Islamic Finance and Business Review* 5(1).
- IAPI, Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iksan, Arfan. 2008. *Metodologi Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Januarti, I. 2008. "Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ tahun 2000-2005)." *MAKSI*, 8.
- Kartika, Andi. 2012. "Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur Di BEI." *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* Vol. 1 No. 1: 25-40.
- Kusumawardhani, Indra. 2018. "Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distres, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern*." *Buletin Ekonomi* Vol 16, No. 1: 1-136.
- Lubis, Akhmad Iksan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mujannah, Budi Artinah, dan Safriansyah. 2018. "The Effect Of Performance Based Budgeting and Internal Control Systems On Government Performance Accountability (Case Study In Inspectorate's City Banjarbaru)." *Buletin Ekonomi* Vol 16, No. 1: 1-136.
- Mulyadi. 2013. *Auditing Buku Satu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugroho, Lucky, Siti Nurrohmah, dan Lawe Anasta. 2018. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern*." *SIKAP* Vol 2 (No.2): 96- 111.
- Nurpratiwi, V, dan S N Rahardjo. 2014. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Faktor Komite Audit, Rasio Profitabilitas, dan Aktivitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*." *Diponegoro Journal of Accounting* 3 (3): 1-15.
- Petronela, Thio. 2004. "Pertimbangan *Going concern* Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit." *Jurnal Balance* 47-55.
- Putri, B. R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan, terhadap Opini Audit *Going concern*.
- Rahayu, Puji. 2007. "Assesing *Going concern* Opinion: A Study Based on Financial and Non-Financial Information." Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar: 26-28 Juli.
- Rahman, A, dan B Siregar. 2012. "Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *Going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN*.
- Ramadhany, Alexander. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Maksi* Vol.4 No.10: 8-15.
- Rudyawan, A P, dan Badera. 2008. "Opini Audit *Going concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor." *Jurnal Akuntansi* Vol. 3: 8-15.
- Safitri, Ani. 2018. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)." *Buletin Ekonomi* Vol 16, No. 1: 1-136.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, M Y, dan B Hadiprajitno . 2011. "Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *Going concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)." *Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro*.
- Tyas, Kresna Suryaning. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015." *Simki-Economic* Vol. 02 No. 03.
- Ulfira, Besse. 2017. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Arus Kas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di BEI)." (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri

- Alauddin Makassar).
- Verdiana, K.A., Utama, I.M.K. (2013), "Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit *Going concern*", E-Jurnal Akuntansi Univ. Udayana, 2013, Vol. 5 No. 3, Hal: 530-43.
- Warnida. 2011. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Listing di BEI)." Jurnal Akuntansi & Manajemen Vo;. 6 No. 1: 30-43.
- Wibisono, E A. 2013. "Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern* Perusahaan Manufaktur BEI." Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi 1(4).
- Widodo, D M S, dan H Laksito. 2011. "Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *Going concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009)." Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro.
- Widyantari, A A Ayu Putri. 2011. "Opini Audit *Going concern* dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi Pada Perusahaaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." Universitas Udayana. Denpasar.
- Yami, N. R. (2015). Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2013. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswanto.